

BATIK YOGYAKARTA
Kajian Perubahan Nilai-nilai Tradisional ke Nilai Modern



SKRIPSI

Oleh :

Dewi Mariatul Sya'diah

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	2760 / H / S / 09	
KLAS		
TESIS/TA	13 - 04 - 2009	TTD.

BATIK YOGYAKARTA
Kajian Perubahan Nilai-nilai Tradisional ke Nilai Modern



SKRIPSI

Oleh :

Dewi Mariatul Sya'diah



KT001426

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

BATIK YOGYAKARTA
Kajian Perubahan Nilai-nilai Tradisional ke Nilai Modern



Dewi Mariatul Sya'diah
NIM. 981 0895 022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2006**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 5 Agustus 2006



Drs. A.N. Suyanto, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Purwito
Pembimbing II/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.
Cognate/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.
Ketua Program Studi Kriya Seni/Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya /Ketua/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130521245

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka



Yogyakarta, 5 Agustus 2006
Penyusun,

Dewi Mariatul Sya'diah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibu, Mas Didin, Lina, Samsul, Iyung, juga keponakan-keponakanku, sang diri Agus Iswahyudi, serta anakku Farrel Fergus yang kuat dan pemberani, *Alhamdulillah Djaza Kummullohu Khoiroh...*



HALAMAN MOTTO

Kebudayaan adalah produk kehidupan sosial dan aktivitas sosial manusia. Oleh karena itu, dengan mengangkat aspek perkembangan budaya dari perilaku, maka kita secara langsung juga mempertimbangkan aspek perkembangannya sosialnya.

Lev Semyonovich Vygotsky (1896 – 1934)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, tiada henti memberikan Karunia dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan segala daya dan upaya dapat terselesaikan sesuai yang jadwal, walaupun masih banyak pada bagian tulisan ini harus dibenahi. Sikap kritis yang membangun akan semakin menyempurnakan tulisan-tulisan semacam ini pada waktu mendatang.

Gagasan tulisan ini berawal dari pengamatan kepada satu aspek seni rupa, yang telah mengalami banyak perubahan, baik dari segi teknis, produksi, dan interpretasi makna yang terkandung didalamnya. Fenomena batik memang telah menjadi sesuatu yang tidak saja hadir sebagai representasi fisik, melainkan berbicara stratifikasi, harkat, dan martabat pada kehidupan sosial. Terlepas dari kesederhanaan penulisan ini, tidak menutup kemungkinan batik akan senantiasa berkembang, berevolusi, atau bahkan terkubur oleh arus seni rupa kontemporer saat ini. Perlu perhatian khusus dari para pecinta batik dan bentuk-bentuk seni beberapa zaman seperti pada sehelai kain batik.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelesaian penulisan ini, menjadi tidak berarti berkat izin-Nya, serta saran dan pertanyaan kritis yang terlontar dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada Drs. A.N. Suyanto, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, perhatian, dan segala kerja sama diantara waktu-waktu istirahatnya. Drs. Purwito, selaku Dosen Pembimbing II, saran dan pernyataan kritis atas hasil tulisan ini, merupakan sumbangsih yang tidak ternilai harganya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Drs. Sunarto, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya dan *cognate*, atas revisi dan gugatan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Drs. Rispul, M.Sn., sebagai Ketua Program Studi Jurusan Kriya dan anggota penguji, dan kepada Drs. Sukarman, sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa. Tidak lupa juga seluruh staf dan karyawan di lingkungan akademik Institut Seni Indonesia, khususnya pada Jurusan Kriya. Seluruh staf dan karyawan di perpustakaan, Dekanat, yang telah memberikan kelancaran buat penyelesaian penulisan Tugas Akhir ini. Pihak Perpusda, Balai Batik Kusumanegara, Pembatik Keraton, Pembatik Imogiri, Pembatik Bantul, dan para relawan pelestari budaya batik tradisi Yogyakarta, ucapan terima kasih mendalam penulis persembahkan, semoga budaya lokal ini tetap lestari !

Keikhlasan kedua orang tua, keluarga, saudara-saudaraku, sang diri Agus Iswahyudi dan Farrel Fergus yang telah memberikan kesempatan dalam jenjang pendidikan, merupakan pondasi utama yang sungguh-sungguh berarti. Tidak saja materil, bahkan bantuan moril telah terkorban demi kelancaran studiku. Juga teman-teman senasib seperjuangan, angkatan '98, terima kasih atas motivasi dan kerjasama yang pernah terjalin.

Yogyakarta, 22 Juli 2006,

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
INTISARI.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	9

2. Pemilihan Lokasi Penelitian dan Sumber Data Primer.....	15
3. Metode Pengumpulan Data.....	16
4. Metode Analisis Data.....	16
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	19
A. Tinjauan mengenai Perubahan Kebudayaan.....	19
a. <i>Discovery</i> dan <i>invention</i>	21
b. Difusi kebudayaan.....	23
c. Asimilasi Kebudayaan.....	25
d. Akulturasi Kebudayaan.....	27
B. Tinjauan mengenai Batik.....	29
1. Pengertian Batik.....	30
2. Unsur-unsur Motif Batik.....	33
C. Tinjauan Mengenai Batik Tradisional dan Modern Secara Komparatif.	43
1. Batik Tradisional.....	43
2. Batik Modern.....	48
BAB	
III HASIL PENELITIAN.....	53
A. Kondisi Lokasi Penelitian.....	53
1. Demografi dan Pembagian Wilayah.....	55
2. Kondisi Populasi di Yogyakarta.....	56
3. Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Pusat Pendidikan.....	57
4. Yogyakarta sebagai Tempat Pariwisata.....	60

5. Peninggalan Sejarah Perjuangan dan Monumen.....	62
6. Museum.....	62
8. Kondisi Sosial Masyarakat Yogyakarta.....	63
9. Yogyakarta sebagai Pusat Budaya.....	65
10. Yogyakarta sebagai Kota Batik.....	69
11. Yogyakarta “Never Ending Asia”	72
B. Tentang Batik.....	73
1. Sejarah Batik di Daerah Jawa.....	73
2. Sejarah Singkat Batik Yogyakarta.....	83
3. Proses Pembatikan.....	86
4. Motif-motif Batik Yogyakarta.....	90
C. Dinamika dan Perubahan Batik Yogyakarta.....	102
1. Adanya Penurunan Produksi Batik.....	102
2. Mahalnya Harga Bahan Baku.....	106
3. Adanya Kontak Budaya dengan Budaya Asing; Pengaruh Kehadiran Motif Batik Daerah Lain di Yogyakarta.....	107
4. Kreativitas dari Pencipta Motif dan Kain Batik.....	111
D. Beberapa Usaha yang Dilakukan untuk Mempertahankan Batik Yogyakarta.....	117
1. Rencana Berdirinya Akademi Batik Yogyakarta.....	117
2. Harus Ada Perbaharuan dalam Desain Motif dan Bentuk Batik.....	119
3. Campur Tangan Pemerintah; Adanya Kewajiban untuk Menggunakan Kain Batik.....	120

4. Inovasi dan Pengembangan Perancang dan Pencipta Pakaian.....	122
A. Penggunaan Kain Batik Tradisional.....	126
B. Penggunaan Kain Batik Modern.....	129
5. Mematenkan Batik-batik Yogyakarta.....	132
6. Menciptakan Media dan Bentuk Baru dari Batik Yogyakarta.....	134
7. Menghidupkan Kembali Suasana Pembatikan di Keraton Yogyakarta.....	147
8. Mengadakan <i>Workshop</i> dan Pameran yang Bernuansa Batik.....	148
BAB IV	
ANALISIS DATA.....	149
A. Perubahan Media, Bentuk, dan Jenis Batik di Yogyakarta.....	151
1. Analisis Bahan.....	152
2. Analisis Bentuk.....	153
3. Analisis Ragam Hias.....	155
4. Analisis Warna.....	157
5. Analisis Fungsi.....	160
B. Perkembangan Batik Yogyakarta.....	169
1. Analisis Industri Batik di Yogyakarta.....	169
2. Analisis Produk Batik Yogyakarta.....	171
C. Fenomenologis pada Batik Yogyakarta.....	173
BAB V	
PENUTUP.....	178
A. Kesimpulan.....	178

B. Saran-saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA.....	187
GLOSARIUM.....	190
NARA SUMBER.....	192



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. <i>Isen</i> atau latar belakang desain pada batik.....	35
Gambar 2. <i>Ceplok</i> dan bentuk pengulangan pada kain batik.....	36
Gambar 3. Bentuk <i>Kawung</i> dan <i>Bulat</i> pada kain batik.....	37
Gambar 4. <i>Nitik</i> dan bentuk desain kain batik.....	38
Gambar 5. Berbagai bentuk <i>parang</i> atau garis miring pada kain batik.	39
Gambar 6. Motif bunga, buah, dan dedaunan.....	40
Gambar 7. Bentuk motif burung.....	41
Gambar 8. Bentuk motif binatang.....	42
Gambar 9. Motif Gunung dan Pemandangan.....	43
Gambar 10. Corak batik tradisional, motif <i>Parang Rusak Barong</i>	46
Gambar 11. Corak batik tradisional, motif <i>Ceplok Kasatrian</i>	47
Gambar 12. Corak batik tradisional, motif <i>Parang Kusumo</i>	47
Gambar 13. Corak batik tradisional, motif <i>Romo Sawat Gurdo</i>	48
Gambar 14. Corak batik tradisional, motif <i>Sido Asih</i>	48
Gambar 15. Corak batik modern, tema “Masa Depan Buruh”	51
Gambar 16. Corak batik modern, tema “Awas Pelan-Pelan”	51
Gambar 17. Corak batik modern, tema “Kiriman Sampah Dari Luar”	52
Gambar 18. Corak batik modern, tema “Semangat Tak Pernah Pudar”	52
Gambar 19. Motif <i>Kerton Abimanyu Barong</i>	91

Gambar 20.	Motif <i>Ayam Puger</i>	91
Gambar 21.	Motif <i>Semen Ageng Sawat Lar</i>	92
Gambar 22.	Motif Kain Tambal.....	92
Gambar 23.	Motif <i>Galaran Candi Baruna</i>	93
Gambar 24.	Motif <i>Keyong Huk</i>	93
Gambar 25.	Motif <i>Galaran Peksi Huk</i>	94
Gambar 26.	Motif Kapal Kandas.....	94
Gambar 27.	Motif <i>Ceplok Putri Ringgit/Piningit</i>	95
Gambar 28.	Motif <i>Gringsing Kotak Wayang</i>	95
Gambar 29.	Motif <i>Kawung Geger</i>	96
Gambar 30.	Motif Tambal Kanoman.....	96
Gambar 31.	Motif <i>Ceplok Nitik Kasatriyan</i>	97
Gambar 32.	Motif <i>Udan Liris</i>	97
Gambar 33.	Motif <i>Parang Rusak Barong Turun</i>	98
Gambar 34.	Motif <i>Parang Rusak Gendreh Seling Kusuma Gurdha</i>	98
Gambar 35.	Motif <i>Parang Rusak Barong Seling Nitik</i>	99
Gambar 36.	Motif <i>Parang Kusuma Pradan</i>	99
Gambar 37.	Motif <i>Parang Barong Lintang Leider</i>	100
Gambar 38.	Motif <i>Nitik Kerton Kasatriyan</i>	100
Gambar 39.	Motif <i>Semen Ageng Sawat Gurdha</i>	101
Gambar 40.	Motif <i>Parang Kusuma</i>	101
Gambar 41.	Motif <i>Semen Ageng</i>	102
Gambar 42.	Motif Campuran.....	108

Gambar 43.	Motif Campuran.....	109
Gambar 44.	Motif Campuran.....	109
Gambar 45.	Motif Campuran.....	110
Gambar 46.	Motif batik modern, tema “Mutasi Air Laut”.....	115
Gambar 47.	Motif batik modern, tema “Duka Aceh Duka Kita”.....	115
Gambar 48.	Motif batik modern, tema “Kharisma Mantan Presiden”.....	116
Gambar 49.	Motif batik modern, tema “Thailand di Museum Nasional”..	116
Gambar 50.	Motif batik modern, tema “Ekspresi Cinta”.....	117
Gambar 51.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	126
Gambar 52.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	126
Gambar 53.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	127
Gambar 54.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	127
Gambar 55.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	128
Gambar 56.	Gambaran penggunaan kain batik tradisional Yogyakarta....	128
Gambar 57.	Karya busana dengan aplikasi kain atau motif batik.....	129
Gambar 58.	Karya busana dengan aplikasi motif batik.....	129
Gambar 59.	Karya busana dengan aplikasi motif batik.....	130
Gambar 60.	Karya busana dengan aplikasi motif batik.....	130
Gambar 61.	Karya busana dengan aplikasi motif batik.....	131
Gambar 62.	Karya busana dengan aplikasi kain atau motif batik.....	131
Gambar 63.	Karya busana dengan aplikasi kain atau motif batik.....	132
Gambar 64.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Handycraft</i>	136
Gambar 65.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Handycraft</i>	137

Gambar 66.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Handycraft</i>	137
Gambar 67.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Loro Blonyo</i>	138
Gambar 68.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Loro Blonyo</i>	138
Gambar 69.	Aplikasi Motif Batik pada Kap Lampu.....	139
Gambar 70.	Aplikasi Motif Batik pada Kap Lampu.....	139
Gambar 71.	Aplikasi Motif Batik pada Kap Lampu.....	140
Gambar 72.	Aplikasi Motif Batik pada Kap Lampu.....	140
Gambar 73.	Aplikasi Motif Batik pada Kap Lampu.....	141
Gambar 74.	Aplikasi Motif Batik pada Piring Hias.....	141
Gambar 75.	Aplikasi Motif Batik pada Piring Hias.....	142
Gambar 76.	Aplikasi Motif Batik pada Gelas Hias.....	142
Gambar 77.	Aplikasi Motif Batik pada Gelas Hias.....	143
Gambar 78.	Aplikasi Motif Batik pada Piring Hias.....	143
Gambar 79.	Aplikasi Motif Batik pada Piring Hias.....	144
Gambar 80.	Aplikasi Motif Batik pada <i>Note Book/Diary</i>	144
Gambar 81.	Aplikasi Motif Batik pada Sandal.....	145
Gambar 82.	Aplikasi Motif Batik pada Kotak <i>Tissue</i>	145
Gambar 83.	Aplikasi Motif Batik pada Kotak Penyimpanan.....	146
Gambar 84.	Aplikasi Motif Batik pada Kotak Penyimpanan.....	146

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Sentra industri di Kotamadya Yogyakarta.....	70
Tabel 2. Data Ekspor Yogyakarta Sampai Tahun 2004.....	71



INTISARI

Pesona kecantikan batik Yogyakarta terletak pada begitu banyaknya perubahan dari bentuk dan motif yang muncul dalam perbedaan zaman. Batik utama dikenal sebagai batik keraton, memiliki motif kaya dalam pengaruh Hindu, seperti : pemujaan burung garuda, kesucian bunga teratai, naga, dan tiga unsur kehidupan. Keunikan yang secara inheren melekat pada wujud visual tersebut diaplikasikan pada banyak tatanan kehidupan sosial di Yogyakarta, termasuk dalam hal berbusana. Sedemikian mendalam nilai tatanan busana yang terkait erat dengan adat dan tata sopan santun orang Jawa, demikian juga dalam pemakaian kain batik sebagai simbol kebesaran yang penuh dengan nilai filosofis, menjadi semacam identitas kultural masyarakat Yogyakarta.

Imbas dari globalisasi mentransformasikan batik Yogyakarta, tidak saja pada aspek material, proses produksi, bahkan nilai filosofisnya mengalami distorsi yang diasumsikan sebagai nilai kebaruan dalam kreativitas mencipta karya seni batik. Produksi pembuatan batik teknik cetak hasil rancangan komputer dengan variasi gambar dan kecerahan warna yang semarak pada akhir-akhir ini telah menciptakan wajah batik gaya baru. Tidak saja simbol kebesaran yang mengalami perubahan, filosofis tidak lagi diperhatikan, dan batik Yogyakarta menjadi sekedar benda industri saja.

Keberadaan industri tekstil bermotif batik tradisional, di satu sisi merupakan penunjang atas keberadaan dan pelestarian motif batik, dan menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan suatu hal yang dipaksakan, melainkan atas kondisi sosial masyarakat Yogyakarta, setidaknya dari eksistensi batik tetap dapat dipertahankan. Akan tetapi perlu diperhatikan juga dari segi kehidupan industri batik tradisional, karena tekstil bermotif batik industrialisasi akan menjatuhkan harga batik tradisional, selain mempercepat tingkat kejenuhan motif di mata konsumen. Oleh karena itu dalam upaya percepatan pengembangan kerajinan batik, kondisi ini merupakan persoalan yang harus diperhatikan, sehingga dalam pembinaan dan pengembangan industri batik tradisional, baik motif maupun industri batiknya sendiri, diharapkan dapat terus maju bersama dan saling mendukung, karena batik tidak hanya sekedar selembar tekstil dengan motif dan proses tertentu, tetapi merupakan khazanah hasil seni budaya bangsa Indonesia. Dengan kerangka pikir estetis, historis, dan etnografi diharapkan mampu melihat, membedah, dan menganalisis tingkat perubahan pada batik Yogyakarta.

Kata kunci : Batik, Perubahan Nilai, Tradisional, Modern.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kain batik klasik yang berkembang di Jawa sekitar tahun 1920-an, melahirkan beragam corak dan gaya.¹ Perkembangan disertai lahirnya corak-corak tertentu terbentuk oleh kebutuhan estetika dan pengaruh karakter masyarakat setempat, atau menyangkut konsep estetika produsen. Sangatlah wajar, jika perjalanan dalam rentang waktu yang cukup panjang, selama lebih kurang 15 abad, telah menjadikan batik sebagai satu wahana ungkapan dunia pikir atau kosmologi yang pernah hidup di suatu masyarakat, bahkan lebih dari sekedar wahana ungkapan estetika belaka. Melalui batik, masyarakat mengungkapkan dunia pikir yang hidup pada zamannya; yaitu meliputi kepercayaan, mitos, konsepsi penciptaan kehidupan, jagat raya, harmoni hidup, etika, dan adat istiadat.² Dibanding artefak lain, seperti, candi, seni patung, relief dan gerabah, kain batik sesungguhnya merupakan wahana seni rupa paling populer bagi masyarakat. Sangat dimaklumi karena proses pembuatannya relatif mudah, walaupun tetap membutuhkan ketekunan dan keuletan, sebagai kain busana, batik mempunyai sifat *mode*. Hal seperti ini memunculkan tantangan bagi para pembuat batik untuk berkreasi.

¹ AN. Suyanto. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi, 2002, pp. 1-11.

² Ardus M. Sawega. "Batik Menggelar Dunia Pikir", dalam <http://www.kompas.com.cybermedia.com>, diakses hari Rabu, tanggal 13 Februari 2006.

Di Jawa Tengah, khususnya Yogyakarta, dikenal 2 (dua) jenis batik tradisional; (1) batik keraton, batik yang berkembang di dalam lingkungan keraton, batik jenis ini dipenuhi dengan makna filosofis dan simbolis, mengacu kepada nilai spiritual dan pemurnian diri orang Jawa, serta memandang manusia dengan alam semesta; (2) batik *pepesisiran*, batik yang berkembang di luar lingkungan keraton, dalam perkembangannya batik ini lebih variatif dalam motif dan warna, tidak terikat dengan pemaknaan filosofis dan simbolis.³

Ketika pengaruh berbagai kebudayaan asing masuk ke Indonesia, batik mengadopsi ragam hias yang dibawa kebudayaan tersebut, mulai dari motif burung *hong*, *buket* bunga, kembang *anyelir* sampai bentuk singa meskipun singa bukan hewan asli Indonesia. Dalam perkembangannya, usaha membuat batik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masa kini menghasilkan beragam bentuk, bukan hanya ragam hias yang disesuaikan kebutuhan saat ini, melainkan juga cara kain tersebut digunakan, terutama ketika kain tersebut ditujukan untuk keperluan tertentu, seperti : aplikasi pada busana, *handycraft*, *souvenir*, dan lain-lain.

Usaha untuk memadukan batik tradisional ke dalam kebutuhan masa kini telah dilakukan dari waktu ke waktu dengan tantangan dan permasalahan-permasalahan tetap, yaitu bagaimana menerjemahkan produk kriya yang berangkat dari tradisi menjadi sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan akrab pada kehidupan sehari-hari. Melihat berbagai peluang batik dapat diartikulasikan

³ AN. Suyanto. *Op. Cit.* p. 28.

ke dalam berbagai kebutuhan mengikuti perkembangan zaman, rasanya tidak berlebihan untuk berharap bahwa batik yang tumbuh dan berkembang bersama tradisi masyarakat Indonesia akan bertahan untuk waktu panjang pada masa mendatang. Persoalan akan muncul selanjutnya adalah berupa pergeseran nilai-nilai kesakralan dan ketradisionalan yang selama ini melekat pada sehelai kain dan membuat kain tersebut memiliki posisi khusus.

Di Yogyakarta, perubahan-perubahan tersebut berlangsung cepat, didukung oleh sarana teknologi informasi canggih dan dengan mudah dapat diakses oleh berbagai kalangan usia, anak-anak, remaja, bahkan dewasa, dengan berbagai macam tujuan. Perubahan tersebut sangat beragam dalam transformasinya, seperti : internet, acara televisi, ataupun berdasarkan perkembangan bentuk batik yang berkembang di Yogyakarta. Begitu gencarnya informasi akibat dari arus globalisasi ini, serta menyebabkan terjadinya perubahan sosial kultural dalam masyarakat Yogyakarta. Transformasi budaya ini kemungkinan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai agama, budaya, estetis, dan tradisional, sehingga mungkin dapat dikatakan negara Indonesia, khususnya Yogyakarta, mengalami *culture shock*,⁴ di mana segala nilai-nilai baru yang datang, diterima dan diterapkan tanpa terlebih dahulu diseleksi. Tidaklah heran kalau kemudian terdapat berbagai macam batik, yang mungkin sebelumnya tidak pernah ada di Yogyakarta..

⁴ Lucky Lutvia. "Gaya Berbusana "ABG" Dewasa ini; Fenomena Gaya Busana Para Remaja di Kota Bandung dan Jakarta", dalam <http://jurnalkopertis4online>, diakses pada tanggal 13 Februari 2006.

Banyak yang membuat terjadinya perubahan pada batik Yogyakarta, selain dari faktor internal terdapat juga indikasi eksternal. Faktor dari internal, antara lain, misalnya: pergeseran sistem adat istiadat, adanya strata sosial dalam lapisan masyarakat, dan faktor eksternalnya antara lain; banyaknya pendatang dari luar dengan membawa budaya baru, terjadinya akulturasi dan asimilasi, sebagai akibatnya pergeseran budaya asli terjadi.

Pada masa Pemerintahan Sri Hamengku Buwana VII masih ditemukan adanya pembatasan dan larangan menggunakan motif-motif tertentu oleh mereka yang tidak memiliki hubungan darah dengan raja, bahkan ada yang khusus dirancang untuk pribadi sultan. Misal batik motif *kawung* dan motif *huk*. Motif *huk* tergolong motif non geometris yang terdiri motif kerang (lambang dari air atau dunia bawah yang bermakna lapang hati), binatang, (gambaran watak sentosa dan pemberi kemakmuran) cakra, burung, *sawat* (ungkapan ketabahan hati) dan garuda. Oleh karena itu seorang pemimpin atau raja diharapkan berbudi luhur dapat memberi kemakmuran pada rakyat dan selalu tabah menjalankan roda pemerintahan.

Pada masa Sri Sultan Hamenku Buwana VIII motif *parang* menjadi pedoman utama untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Tiga motif batik lain yang menjadi standar istana adalah motif *semen* (dari kata semi yang artinya tumbuh), *sawat* (pemakainya diharapkan memperoleh kemakmuran, kewibawaan dan perlindungan), *udan riris/udan liris* (artinya hujan gerimis, pengharapan agar selamat, sejahtera, tabah, dan dapat menjalankan kewajiban

dengan baik).⁵ Larangan-larangan tersebut masih berlaku sampai saat ini, tetapi hanya untuk golongan-golongan ningrat atau para pembesar keraton saja. Perkembangan yang terjadi di luar keraton lebih progresif, sehingga pembatasan dan larangan sudah tidak berlaku lagi, apalagi setelah adanya kontak-kontak budaya dengan para pendatang.

Kondisi semacam tersebut sebetulnya bukannya tidak beralasan, dengan kenyataan bahwa pada saat ini kain batik tulis atau kain batik tradisional semakin sedikit peminatnya. Selain batik tersebut mahal harganya, juga disebabkan adanya kain tekstil yang harganya lebih murah, tetapi menggunakan motif sama seperti pada batik tradisional. Hal tersebut berdampak pada melemah dan berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari mengenai kain batik tradisi, karena dipandang tidak mencukupi dari segi ekonomi.

Ada kemungkinan juga bahwa tingkat kejenuhan masyarakat pada kain batik tradisional justru di mulai pada perajin batik, karena tidak diimbangi produksi batik yang memadai dan layak jual. Semakin lama perajin batik tersebut semakin berkurang, bahkan dikhawatirkan akan punah. Fenomena semacam ini terkadang menjadi motivasi dari para perancang pakaian, selain tetap mempertahankan dan memperkenalkan kain batik, sebagai aset dan kain tradisi, juga membuktikan bahwa keindahan kain batik memang pantas untuk dihadirkan, baik dalam suasana santai, resmi, bahkan dalam kesan mewah sekalipun.

⁵ Periksa Mari S. Condronegoro. *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877-1937; Makna Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama, pp. 19-21.

Sudah seharusnya, bahwa kain batik harus tetap hadir dalam kehidupan masyarakat sosial di Yogyakarta, atau dengan kenyataan yang pahit, bahwa kain tersebut akan hilang, di ambil dan dikembangkan oleh bangsa lain, bahkan dipatenkan sebagai milik mereka. Kondisi seperti ini tidak seharusnya terjadi, dan memang kain batik haruslah tetap bertahan, berkembang, dan tetap menjadi bagian masyarakat Indonesia, dan di Yogyakarta khususnya. Fenomena inilah yang menjadi sorotan utama dalam penelitian Tugas Akhir ini, selain sebagai sarana dokumentasi dan informasi, juga merupakan bentuk kepedulian terhadap budaya-budaya tradisi, dengan harapan batik Yogyakarta akan tetap berjaya dan eksis pada masa-masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah aspek perubahan pada batik Yogyakarta?
2. Apakah latar belakang perubahan batik Yogyakarta?
3. Bagaimanakah bentuk perubahan nilai tradisi menjadi modern pada batik tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai peralihan fungsi motif batik, dari tradisional menjadi aplikasi motif modern.
2. Menunjukkan pergeseran dan persaingan batik tradisional oleh keberadaan batik cetak, permasalahan bahan baku, dan perubahan sosial.

3. Melihat permasalahan perubahan tersebut sebagai bagian fenomenal dalam seni, sebagai wacana, dan akan dirumuskan solusinya.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran perubahan pada kain batik Yogyakarta, dengan harapan akan ada pihak yang peduli terhadap pergeseran makna dan fungsi batik, sehingga tulisan ini dapat dijadikan sumber acuan permasalahan dan perekonstruksian pelestarian batik segera dimulai.
2. Tulisan ini diharapkan mampu sebagai sumber informasi dan memperkaya wacana seni rupa di Yogyakarta, dan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai batik dan segala bentuk permasalahannya, merupakan suatu fenomena yang menarik, dengan melihat perkembangan, eksistensi, dan pergeseran fungsi dari batik pada saat ini. Begitu banyak permasalahan yang terlibat dalam keberadaan batik di Yogyakarta. Sekarang ini, batik sudah membaaur dengan kehidupan modern, bahkan sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai kain tradisional, karena kehadirannya ke dalam keperluan yang bercorak modern.

Penulisan mengenai eksistensi kain batik Yogyakarta telah pernah dilakukan oleh peneliti, baik itu dengan tujuan wawasan, informasi, ataupun dokumentasi. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh A.N. Suyanto,

mengenai “Sejarah Batik Yogyakarta”, digunakan sebagai landasan berpikir. Hasil penelitian disajikan secara sistematis, menceritakan sejarah keberadaan kain batik di Keraton Yogyakarta, serta menunjukkan beberapa aspek perubahan yang terjadi pada kain batik Yogyakarta. Beberapa aspek perubahan-perubahan tersebut disajikan dengan jelas, dimulai pada masa Sri Sultan Hamenku Buwana VII sampai masa Sri Sultan Hamenku Buwana X. Beberapa bahasan dalam penelitian tersebut, seperti : faktor yang berperan dalam perubahan dan perkembangan bentuk serta fungsi kain batik, gambaran mengenai berbagai bentuk desain/motif, fungsi, dan teknik produksi batik, baik yang berupa batik tradisional, maupun batik modern.

Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Yusuf Affendi, dengan tema “Seni Kriya Batik dalam Tradisi Baru, Menghadapi Arus Budaya Global”. Penelitian ini membahas permasalahan eksistensi batik Tuban dan Parahyangan, memberikan gambaran latar belakang terciptanya batik di daerah tersebut, serta fenomena yang dihadapi dalam pengembangannya. Paradigma penelitian ini digunakan sebagai kerangka pikir dalam mencari dan menunjukkan eksistensi dan perubahan batik Yogyakarta pada masa kini, selain itu digunakan juga beberapa artikel lepas tentang batik bersumber dari koran, majalah, dan internet.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dipahami sebagai suatu cara atau teknik tertentu yang digunakan untuk membedah, mendekati, dan memahami satu permasalahan,

dengan tujuan dapat menjawab terhadap persoalan-persoalan dalam satu tema penelitian.

Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) secara langsung bagi permasalahan, karena penelitian hanya merupakan salah satu bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan untuk pemecahan masalah.⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah kualitatif; dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti dituntut harus mampu mengekplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya, serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya.⁷ Penelitian kualitatif lebih cenderung menjawab pertanyaan “apakah”, dengan demikian “misteri” terhadap data-data yang merekonstruksi suatu hasil teori dan penelitian mampu terjawab, minimal menghasilkan suatu solusi.

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian dengan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif berakar dari paradigma ‘interpretatif’, pada awalnya muncul karena

⁶ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Ke-1, 1998, p. 1.

⁷ Julia Brannen. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002, pp. 81-109.

ketidakpuasan atas paradigma '*positivist*' sebagai akar penelitian kuantitatif.⁸ Setidaknya ada tiga teori dan pendekatan dalam paradigma interpretatif, yaitu : pendekatan fenomenologi, interaksi simbolis, dan etnometodologi. Perspektif fenomenologi (*phenomenology*) mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia, termasuk perkataan dan perbuatan, sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.

Dari sudut pandang teori dan pendekatan interaksi simbolis, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki *social meaning* (makna-makna sosial). Makna-makna sosial dari perilaku manusia tersebut penting untuk dipahami. Blumer mengembangkan tiga premis, sehubungan dengan hal tersebut, yaitu; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu (orang) berdasarkan bagaimana mereka memberi arti terhadap sesuatu (orang) tersebut; (2) '*meanings*' atau makna merupakan produk sosial yang muncul dari interaksi sosial; dan (3) '*social actor*' memberikan makna melalui proses interpretasi. Hal tersebut mengandung arti bahwa dalam interaksi sosial, penafsiran merupakan esensial yang mempengaruhi definisi sosial.⁹

Pendekatan etnometodologi lebih merujuk pada bidang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini berupa bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat hidupnya. Fokus penelitiannya adalah realitas sosial dari kehidupan manusia sehari-hari, dipentingkan berupa hal nyata dan apa

⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, (Ed). *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005, p. 166.

⁹ *Ibid.*, pp. 166-167.

adanya menurut yang dilihat dan diketahui. Pendekatan etnometodologi cenderung memfokuskan pada masalah-masalah mikro dan peneliti berperan sebagai ‘juru potret’ saja.¹⁰ Pada kasus penelitian ini, yang dimaksudkan dengan realitas sosial dari kehidupan manusia sehari-hari adalah mencoba menggambarkan batik Yogyakarta pada saat ini, baik itu bentuk pergeseran media, ataupun dalam bentuk dan fungsinya.

Dalam usaha mengumpulkan informasi untuk merekonstruksi variabel data, penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin. Multidisiplin dipahami sebagai suatu studi dengan meminjam kerangka teori dari disiplin lain di luar dari disiplin yang melatarbelakangi si peneliti. Beberapa pendekatan yang digunakan, antara lain, sebagai berikut.

1. Pendekatan Estetis

Pemaknaan mengenai estetis, sudah banyak peneliti membatasi padanan kata estetis tersebut. Para peneliti tersebut, sering menyamakan istilah estetis dengan keindahan, filsafat keindahan. Ada pula menggunakan estetis diperbandingkan dengan estetika sebagai istilah mengenai keindahan; unsur yang melibatkan keindahan.¹¹

Pendekatan estetis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji unsur-unsur keindahan dan rupa pada batik Yogyakarta. Pendekatan ini lebih mengutamakan melihat bentuk-bentuk visual dari suatu tema

¹⁰ *Ibid.*, p. 167.

¹¹ Agus Sachari. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002, pp. 1-11.

penelitian, seperti: unsur ornamen atau ragam hias, *decorative design*, warna, bentuk, dan penyajian dari batik tersebut.

2. Pendekatan Historis¹²

Pendekatan ini lebih cenderung dengan pengkajian dan pengolahan data, berdasarkan kepada data yang sudah tertulis ataupun berupa bukti sejarah yang masih dapat diselidiki. Pengumpulan data juga dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dengan melakukan wawancara terhadap para nara sumber, serta pihak yang berhubungan dan terkait dengan tema penelitian yang dilakukan.

Historis dimaknai sebagai jalinan cerita yang sudah terjadi dimasa lampau, dan tertulis dalam satu catatan tertentu, atau suatu simbol tertentu, yang mampu diterima dan ditangkap pada masa sekarang. Kelemahan dari teori historis, seringkali didapatkan data hasil penelitian yang berbeda-beda, subjektivitasnya diragukan.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat batik Yogyakarta pada masa lampau, perjalanan, dan perubahan-perubahan yang terjadi disepertinya. Fokus utama penelitian melihat nilai-nilai 'ketradisian' dan 'kesakralan' kain batik Yogyakarta; selain tidak sembarang orang boleh menggunakannya, juga penuh dengan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini sangat berbeda dengan saat ini, nilai sebuah batik

¹² R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, pp. 7-8.

Yogyakarta tidak selalu menjadi sesuatu yang disakralkan, ataupun mengandung nilai-nilai tradisi, melainkan menjadi sebuah komoditi pasar. Penelitian Tugas Akhir ini akan menggambarkan wujud dan faktor latar belakang terjadi perubahan.

3. Pendekatan Etnografi

Istilah etnografi selalu dikaitkan pada asal-usul landasan teori antropologi, untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan sebagaimana adanya, memiliki ciri-ciri, antara lain, yaitu: bersifat holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam mendapatkan *native's point of view*.

Menurut Hutomo,¹³ penelitian etnografi memiliki ciri, antara lain: (1) sumber data bersifat ilmiah; (2) peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian; (3) bersifat deskriptif; (4) studi kasus; (5) analisis bersifat induktif; (6) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (8) data lisan harus dicek dengan data tertulis; (9) orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan (termasuk buku), konsultan, serta teman sejawat; (10) berdasarkan pandangan *emik*, bukan *etik*; (11) menggunakan *purposive sampling* dan bukan probabilistik statistik; (12)

¹³ Soewardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p. 51.

dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, tapi sebagian besar data menggunakan kualitatif.

Orientasi penelitian ini dititikberatkan pada perubahan sosial dan budaya masa kini, serta bentuk-bentuk desain batik atau aplikasi motif batik yang sedang berkembang pada saat ini, tentu saja tidak terlepas dari nilai historis pada perubahan tersebut. Etnografi dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan secara langsung di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi-partisipasi dan wawancara terbuka pada sumber data primer.

Penelitian Tugas Akhir ini cenderung memiliki sifat pendekatan etnometodologi, karena permasalahannya memfokuskan terhadap kasus-kasus sosial mengenai keberadaan batik Yogyakarta yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat sosial. Selain itu, batik sebagai produk kebudayaan dan hasil ciptaan manusia, dalam perkembangannya tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Pemikiran ini juga berlandaskan pada teori mengenai penelitian kualitatif yang memiliki karakter khusus, sebagai berikut.

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan kepada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) hipotesis yang bersifat umum.
2. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada.
3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti).

4. Lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian, bukan pemahaman mutlak yang dicari, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
5. Menekankan validitas data, sehingga ditekankan pada dunia empiris.
6. Bersifat humanistik, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari.
7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami, karena dianggap bersifat spesifik dan unik.¹⁴

2. Pemilihan Lokasi Penelitian dan Sumber Data Primer

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta, terfokus pada beberapa sentral kerajinan batik, beberapa industri *handycraft* dengan aplikasi motif batik, kreator/pencipta/pembatik, dan pengamatan langsung kepada para penjual, penyalur, ataupun konsumen kain batik. Selain itu pengkajian dan penganalisisan dari kumpulan-kumpulan dokumen mengenai batik Yogyakarta akan dijadikan sebagai sumber data penting dalam penelitian ini. Landasan teori dan lintasan sejarah mengenai batik, akan dianalisis dan disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Pemilihan terhadap sumber data, selain berdasarkan sebagai usaha mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan, juga dengan pertimbangan, bahwa jarak, waktu, tenaga, dan biaya, tidak menjadi kendala pada saat penelitian ini dilaksanakan.

¹⁴ *Ibid.*, pp. 169-170

3. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut. (1) Observasi lapangan, dilakukan sampai beberapa kali, sesuai dengan kebutuhan, sehingga data tercukupi; (2) pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berupa sumber langsung pada beberapa nara sumber, yang terkait dengan tema penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber yang sudah ada, tertulis dan tidak tertulis, yaitu berupa buku, koran, majalah, dan internet, serta beberapa nara sumber lainnya, dengan pertimbangan data tersebut masih terkait dengan tema penelitian; (3) *interview*, yang meliputi lisan dan tertulis.¹⁵ Hal ini dilakukan sampai beberapa kali pada sumber data primer, sehingga data yang diharapkan terkumpul. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk merekonstruksi realitas riil variabel penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut. (1) reduksi data, tahap ini sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-pola tertentu sehingga lebih mudah dianalisis; (2) penyajian data, data yang telah disederhanakan dan disistematisasikan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan dapat menjadi sumber interpretasi analisis peneliti; dan (3) penarikan kesimpulan, peneliti

¹⁵ Jacob Vredendregt. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1978, pp. 40-113.

melakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan lapangan atau hasil observasi lapangan.¹⁶

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, karena data-data yang diperoleh lebih bersifat monografis dan kasus-kasus, sehingga tidak dapat disusun secara klasifikatoris. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Tahapan dalam metode analisis kualitatif, adalah sebagai berikut.

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. *Koding* yang telah dilakukan.¹⁸

Selain beberapa tahapan tersebut, dalam metode analisis data kualitatif dikenal juga empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data, yaitu : (1) analisis domain, dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta atau pengamatan deskriptif; (2) analisis taksonomi, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke-21, 2005, p. 248.

¹⁸ *Ibid.*

sebelumnya telah dipilih oleh peneliti; (3) analisis komponen; dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras; (4) analisis tema, merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.¹⁹



¹⁹ *Ibid.*, pp. 149-150.